

Analisis Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Madu pada Kelompok Tani Hutan Bangun Hidup di Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang

Aditia Ones Mataus, Nixon Rammang, Norman P.L.B. Riwu Kaho, Bertila Avila Delvion

Email: adityamataus21@gmail.com

Madu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomi dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi usaha madu terhadap pendapatan rumah tangga serta mengidentifikasi aspek ekologi yang mendukung pemanfaatan HHBK madu pada Kelompok Tani Hutan Bangun Hidup di Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang. Penelitian dilaksanakan pada Maret 2026 dengan metode sensus terhadap 13 anggota kelompok tani. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan penelusuran titik sarang menggunakan metode jelajah dengan bantuan Avenza Maps. Analisis dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif melalui perhitungan biaya, penerimaan, pendapatan, dan kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi madu sebesar Rp7.180.000 per tahun dengan rata-rata Rp552.307 per petani. Total penerimaan mencapai Rp243.750.000 per tahun dengan rata-rata Rp18.750.000 per petani, sedangkan pendapatan bersih mencapai Rp236.570.000 per tahun dengan rata-rata Rp18.197.692 per petani. Kontribusi usaha madu terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 40%, sedangkan usaha nonmadu memberikan kontribusi 60%. Secara ekologis, ditemukan lima sarang, terdiri atas tiga sarang pada pohon dan dua sarang pada lubang kayu dan batu. Sarang pada pohon ditemukan pada *Alstonia scholaris* dan *Sterculia foetida*, dengan lebah *Apis dorsata*, sedangkan sarang pada lubang kayu dan batu ditemukan pada *Trigona* sp. Pola sebaran sarang tidak merata dan cenderung mengelompok pada habitat yang relatif dekat dengan kawasan hutan, memiliki sumber pakan, air, dan gangguan manusia yang lebih rendah. Usaha madu berperan penting sebagai sumber

pendapatan tambahan, namun masih bersifat musiman sehingga pengelolaan dan pengembangannya perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Hasil Hutan Bukan Kayu, Madu Hutan, Pendapatan, Kontribusi, Desa Uiasa.

I. PENDAHULUAN

Hasil Butan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari kawasan hutan (Dwiyananda *et al.*, 2022).

Hasil hutan bukan kayu terdapat kekayaan alam yang memiliki sumber ekonomi yang tinggi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta kesejahteraan para petani dan warga sekitar kawasan hutan (Ernita, 2022 dalam Patima *et al.*, 2024). Salah satu pemanfaatan hasil hutan bukan kayu salah satunya pada lebah madu hutan (Faisal *et al.*, 2023).

Lebah madu merupakan sumber daya hutan yang sangat potensial untuk dikembangkan karena ketersediaan pakan dari berbagai jenis makanan. Produk-produk yang dihasilkan lebah madu seperti madu, *royal jelly*, *bee polen*, lilin, propolis, dan racun madu memiliki nilai ekenomi

tinggi dan permintaannya terus meningkat seiring bertambah penduduk dan perkembangan teknologi, baik untuk konsumsi maupun obat-obatan. Selain manfaat langsung dari produknya, budidaya lebah madu juga memberikan manfaat tidak langsung dalam pelestarian hutan dan peningkatan produktivitas tanaman melalui penyerbukan (Riki *et al.*, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.35/Menhut-II/2007 tentang HHBK yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan, dikelola, dan dimanfaatkan oleh masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Madu juga termasuk dalam 14 komoditas unggulan yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Gubernur NTT No. 404/KEP/HK/2018 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Mooy, 2020).

Data produksi madu di NTT yang tercatat oleh beberapa lembaga menunjukkan angka sekitar 104 ton per tahun (Riwu Kaho *et al.*, 2019 dalam Mooy, 2020), tetapi diperkirakan jumlah sebenarnya lebih tinggi (Pokja HHBK NTT, 2018; KLHK, 2018 dalam Mooy, 2020). Produksi madu di wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) tergolong signifikan, tetapi belum tercatat secara rutin dan teratur. Hal ini dilihat dari variasi data produksi madu di Indonesia (Mooy, 2020).

Permintaan madu di Indonesia terbilang tinggi, mencapai 7.500 ton per tahun (Novandra *et al.*, 2013 dalam Mooy, 2020), namun masih terjadi defisit pasokan sekitar 70% yang dipenuhi melalui impor dari berbagai negara (Muslim, 2014 dalam Mooy, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan potensi madu di Indonesia belum maksimal, mengingat produksi nasional saat ini baru mencapai 4.000–5.000 ton per tahun. Hal ini menjadi peluang strategis untuk mengembangkan

budidaya dan pengelolaan madu alami di NTT (Mooy, 2020).

Pengelolaan yang optimal terhadap kawasan ini turut meningkatkan perekonomian warga di sekitar hutan (Tabana, 2023). Walaupun Semau dikenal sebagai penghasil madu, hanya sedikit warga yang menjadikan perburuan madu hutan atau budidaya lebah sebagai mata pencaharian utama. Sebagian besar penduduk desa memang masuk hutan di saat musim panen tiba namun hanya sedikit yang benar-benar berniat untuk memasarkannya. Beberapa warga memulai langkah positif dengan membentuk kelompok tani madu (Hormat *et al.*, 2015). Mayoritas pencari madu masih mengandalkan metode tradisional, seperti memeras madu secara manual menggunakan tangan. Aktivitas berburu madu hutan yang dilakukan oleh masyarakat setempat menghadapi berbagai tantangan, antara lain proses pengelolaan hasil madu yang belum modern, biaya yang dikeluarkan tidak menentu, serta dampak

perubahan iklim yang mengganggu siklus bunga sebagai sumber nektar (Patima *et al.*, 2024).

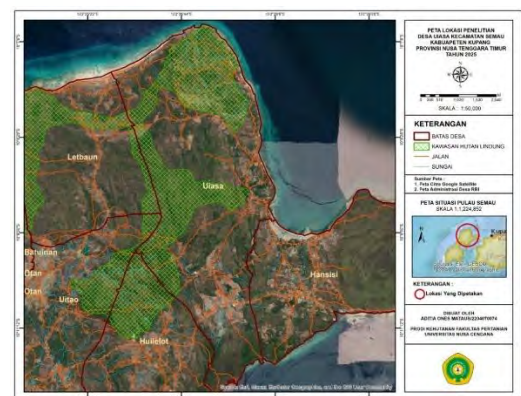
Pemanfaatan Hutan Lindung untuk HHBK hanya diperbolehkan untuk komoditas dari hasil reboisasi atau yang tersedia secara alami, sebagaimana diatur dalam PP 3/2008 tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Tata Kelola Hutan Serta Pemanfaatan Hutan yang juga menegaskan bahwa kegiatan ini hanya boleh dilakukan oleh masyarakat setempat. Provinsi NTT telah menetapkan 14 komoditas HHBK unggulan, dan setidaknya lima di antaranya (Bambu, Asam, Madu, Jambu Mente, dan Lontar) telah dikembangkan oleh masyarakat Pulau Semau. Oleh karena itu, pemanfaatan hutan

pendapatan petani madu (Patima *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penting dilakukan analisis pendapatan dari usaha berburu madu hutan guna mengevaluasi kelayakan dan mencari solusi atas permasalahan yang ada (Patima *et al.*, 2024).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2026 di Kelompok Tani Hutan Bangun Hidup, Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Uiasa memiliki luas wilayah 23,58 km² dan berada di Pulau Semau dengan kondisi geografis yang didominasi wilayah pesisir, lahan kering, padang savana, dan vegetasi pohon yang tumbuh secara alami maupun ditanam masyarakat.

lindung melalui pemungutan HHBK, yang menyumbang sekitar 90% hasil hutan harus menjadi prioritas utama di Semau, mengingat potensi hasil hutan kayu hanya sekitar 10% (Riwu Kaho, 2019). Hal ini mengakibatkan pada penurunan produksi madu secara signifikan dan ketidakstabilan



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

Alat yang digunakan pada penelitian ini meliputi alat tulis, *handphone*, Avenza maps, laptop, perekam suara, kamera, *GPS*, *phibend*, *hagameter*, MS Word, MS Excel. Sedangkan, bahan yang digunakan yaitu kuesioner.

Teknik pengumpulan data

Wawancara : Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung.

Observasi : Observasi merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. Metode yang digunakan dalam pengambilan titik koordinat sebaran pohon sarang, tinggi pohon, diameter pohon, jenis pohon sarang, tinggi sarang, jumlah sarang adalah metode jelajah (*Cruise Methods*).

Dokumentasi : Observasi merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. Metode yang digunakan dalam pengambilan titik koordinat sebaran pohon sarang, tinggi pohon, diameter

pohon, jenis pohon sarang, tinggi sarang, jumlah sarang adalah metode jelajah (*Cruise Methods*).

Metode Pengambilan Responden

Responden ditentukan dengan metode sensus karena jumlah anggota kelompok relatif kecil. Seluruh anggota Kelompok Tani Hutan Bangun Hidup yang berjumlah 13 orang dijadikan responden.

Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Pengamatan ekologis dilakukan dengan metode jelajah (*cruise methods*) bersama responden kunci untuk mendata koordinat, jenis tempat bersarang, jenis pohon sarang, diameter dan tinggi pohon, tinggi sarang, serta jumlah sarang. Pengambilan koordinat dibantu aplikasi Avenza Maps.

Analisis Data

Analisis ekonomi dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Total biaya dihitung dengan persamaan $TC = FC + VC$ Penerimaan dengan $TR = P \times Q$ Pendapatan dengan $I = TR - TC$.

Kontribusi usaha madu terhadap pendapatan rumah tangga dihitung dengan membandingkan pendapatan usaha madu dengan total pendapatan rumah tangga dan dinyatakan dalam persentase. Data ekologis dianalisis secara deskriptif berdasarkan jenis lebah, tempat bersarang, karakteristik pohon sarang, serta pola persebaran titik sarang yang diperoleh dari hasil jelajah.

Kontribusi

$$= \frac{\text{Pendapatan dari Usaha Madu}}{\text{Total Pendapatan Keluarga}} \times 100\%$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Uiasa

Desa Uiasa merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini termasuk wilayah kepulauan yang berada di Pulau Semau dengan kondisi geografis yang didominasi oleh daerah pesisir dan lahan kering. Secara administratif, Desa Uiasa memiliki luas wilayah 23,58 km² yang sebagian besar dimanfaatkan untuk permukiman, lahan

pertanian, serta pekarangan masyarakat (Tabana., 2023).

Dengan kondisi geografis, topografi, dan vegetasi di Desa Uiasa merupakan faktor ekologis yang mendukung keberadaan lebah madu sekaligus menjadi dasar pemanfaatan hasil hutan bukan kayu berupa madu oleh masyarakat. Ketersediaan habitat dan sumber pakan lebah menjadi

faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan produksi madu serta kontribusinya terhadap pendapatan Kelompok Tani Hutan Bangun Hidup.

Adapun batas-batas wilayah Desa Uiasa adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Hansisi.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Letbaun dan Uita.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Huilelot.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sawu.

Jumlah penduduk Desa Uiasa terdiri dari beberapa kepala keluarga yang sebagian

besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Selain itu, terdapat juga masyarakat yang bekerja sebagai peternak dengan memelihara sapi, kambing, dan ayam sebagai sumber tambahan pendapatan.

Kedadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Uiasa sebanyak 1.124 jiwa, dengan perincian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Jenis Kelamin di Desa Uiasa

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-Laki	590
2	Perempuan	534
Jumlah		1.124

Sumber: Data Sekunder 2026

Berdasarkan Tabel 1, penduduk di Desa Uiasa terdiri dari 590 jiwa laki-laki dan 534 jiwa perempuan, dengan total populasi sebanyak 1.124 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa struktur penduduk Desa Uiasa relatif seimbang antara laki-laki dan perempua

Karakteristik Responden

Faktor usia berperan dalam dalam memengaruhi tingkat pemanfaatan sumber daya hutan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi fisik manusia pada setiap tahapan usia, yang brdampak pada kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya tersebut. Karakteristik responden rentan usia disajikan pada Tabel

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Umur Petani Madu

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 40	1	7,7
2	41-50	1	7,7
3	51-60	3	23,1
4	61-70	7	53,8
5	> 70	1	7,7
Total		13	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden petani madu berada pada kelompok umur 61–70 tahun sebanyak 7 orang atau sekitar 53,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha madu

masih didominasi oleh kelompok usia lanjut. Kelompok umur 51–60 tahun berjumlah 3 orang (23,1%), sedangkan kelompok umur di bawah 50 tahun relatif sedikit, masing-masing hanya 1 orang (7,7%). Selain itu, terdapat 1 responden (7,7%) yang berumur di atas 70 tahun. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa umur petani madu yang tergolong tua lebih banyak dari dari usia muda. Petani yang berada dalam usia produktif cenderung bekerja dalam lebih baik dan optimal dibandingkan usia yang tidak produktif. Namun, petani yang lebih tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi lapangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ryan (2018) dalam Dasilva *et al.*, (2024), yang mengatakan petani yang lebih tua mungkin memiliki pemahaman yang relatif kurang, tetapi mereka unggul dalam mengenali kondisi lahan usaha tani.

Tingkat Pendidikan

Desa Uiasa dasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Karakteristik Responden Petani

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	11	84,6
2	SMK	2	15,4
Total		13	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden petani madu memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 11 orang atau 84,6%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani madu memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan SMK berjumlah 2 orang atau 15,4%.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah dan persentase responden petani Desa Uiasa berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4 Karakteristik Responden

Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1-2	4	30,8
2	3-4	5	38,5
3	5-6	3	23,0
4	> 7	1	7,7
Total		13	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 3–4 orang yaitu sebanyak 5 responden atau 38,5%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani madu memiliki tanggungan keluarga dalam kategori sedang. Selanjutnya, responden dengan tanggungan 1–2 orang berjumlah 4 orang (30,8%), sedangkan tanggungan 5–6 orang sebanyak 3 orang (23%). Hanya 1 responden (7,7%) yang memiliki tanggungan keluarga > 7 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga cukup beragam, namun didominasi oleh kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha madu belum menjadi mata pencaharian utama.

Pengalaman lapangan dan pengetahuan lokal menjadi bagian penting dalam kegiatan pemanenan karena sebagian besar keterampilan diperoleh melalui praktik dan pengalaman. Sifat usaha yang musiman juga menyebabkan pendapatan dari madu tidak diterima secara rutin sepanjang tahun.

Sarang Leba Madu

Sarang lebah madu yang ditemukan di Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang menunjukkan variasi tempat bersarang yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan ketersediaan habitat alami. Secara umum, sarang lebah madu ditemukan pada tiga tipe utama yaitu sarang pada pohon, sarang pada batu, dan sarang pada lubang kayu.

Teknik Pengambilan Madu

Dalam pengambilan madu yang ada di Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang ada beberapa teknik pengambilan madu yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan ritual, memanjat pohon sarang untuk mengumpulkan madu, menyapu sarang lebah dengan asap, memanen sisiran

madu dan menurunkan sarang hasil panen, dan pengelolaan madu.

Pola Sebaran Madu

Pola sebaran sarang madu di Desa Uiasa ditentukan menggunakan metode jelajah (*cruise methods*) dengan bantuan aplikasi *avenza maps* untuk mengambil titik koordinat.



Gambar 2 Pola Sebaran Sarang Madu

Berdasarkan pola sebaran pada peta, titik-titik sarang lebah madu di Desa Uiasa menunjukkan distribusi yang tidak merata (acak cenderung mengelompok). Titik-titik tersebut terlihat lebih banyak ditemukan pada bagian wilayah tertentu, terutama di area yang berdekatan dengan kawasan

hutan lindung dan relatif jauh dari permukiman maupun jaringan jalan utama. Hal ini menunjukkan bahwa lebah madu lebih memilih habitat alami dengan kondisi vegetasi yang masih baik, ketersediaan pakan (nektar dan polen), serta tingkat gangguan manusia yang rendah.

Berdasarkan peta diatas, jumlah sarang lebah madu yang ditemukan sebanyak 5 sarang, yang terdiri atas 3 sarang pada pohon serta 2 sarang lainnya yang berada pada lubang kayu dan batu. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa sebelumnya jumlah sarang lebah madu berkisar 10 sarang, namun mengalami penurunan akibat faktor cuaca. Jumlah sarang yang tergolong sedikit ini diduga disebabkan oleh

berkurangnya ketersediaan pakan lebah madu, yang dipengaruhi oleh siklon tropis Seroja. Dampak siklon tersebut tidak hanya mengurangi sumber pakan, tetapi juga menyebabkan perpindahan lokasi sarang dari tempat semula ke area lain. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tabana *et al.*,

2023) yang menyatakan bahwa siklon tropis Seroja di Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang berpengaruh terhadap ketersediaan pakan, sehingga menyebabkan penurunan jumlah sarang lebah madu.

Biaya Produksi Madu

- Biaya Tetap

Besarnya biaya penyusutan pada usaha madu dari masing-masing petani dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 4 Rekapitulasi Biaya Penyusutan Alat Pada Kelompok Tani Bangun Hidup Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang

N o	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp/Tahun)	Rata-Rata (Rp/Tahun/Orang)
1	Ember	1.240.000	95.385
2	Saringa n	900.000	69.230
3	Parang	1.065.000	81.923
4	Papan	1.000.000	76.923
Jumlah		4.205.000	323.461

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

- Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh produsen madu selama proses produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5 Biaya Variabel Pada Kelompok Tani Bangun Hidup Desa Uiasa

Kecamatan Semau Kabupaten Kupang

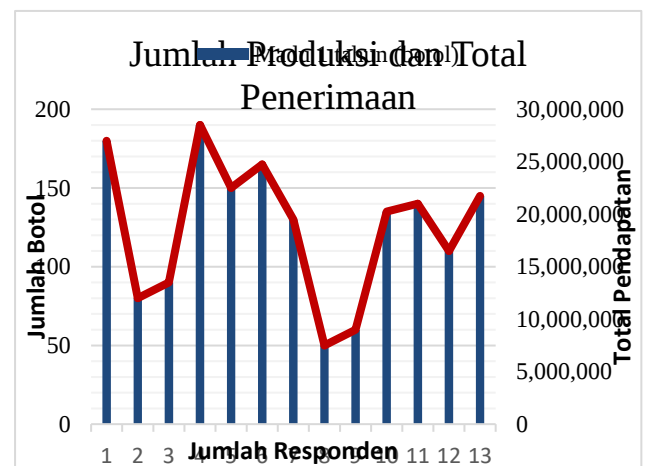
Biaya Variabel		Rata - rata
Total Biaya (Rp/1 Periode Panen)	1.487.500	114.423
Total biaya (Rp/Tahun)	2.975.000	228.846

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Total biaya merupakan biaya yang dikeluarkan petani madu dalam pemanenan madu di kelompok Tani Bangun Hidup, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh petani madu dilakukan penjumlahan biaya untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan oleh petani madu yang dipakai dalam pemanenan madu di kelompok Tani Bangun Hidup Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang.



Gambar 3 Total Biaya Pemanenan Madu per Responden di Kelompok Tani Bangun



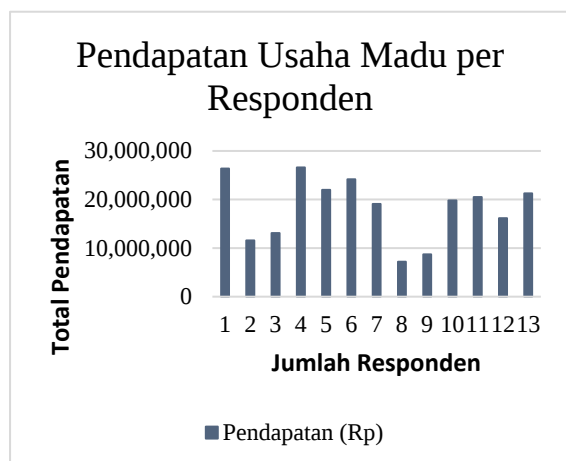
Gambar 4 Jumlah Produksi dan Total Penerimaan per Responden

Penerimaan Petani Madu

Penerimaan merupakan hasil dari penjualan madu dari total produksi madu selama satu tahun. Oleh karena itu, penerimaan usaha madu kelompok Tani Bangun Hidup diperoleh dari hasil penjualan madu. Adapun jumlah produksi usaha madu dan harga yang diperoleh responden selama 1 tahun kelompok Tani Bangun Hidup Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang dapat dilihat pada Gambar 3

Total penerimaan madu di Kelompok Tani Bangun Hidup lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Siu *et al.*, (2022), dengan total penerimaan hasil penjualan madu di desa Loli selama satu tahun adalah Rp310.800.000, dengan penerimaan rata-rata per responden sebesar Rp10.360.000, dari total produksi madu selama satu tahun adalah seharga Rp100.000/botol dan total produksi madu dalam satu tahun adalah 3108 botol. Hal ini dikarenakan jumlah sarang madu, harga jual, dan total produksi madu yang dimanfaatkan oleh petani madu bervariasi.

Pendapatan Madu



Gambar 5 Pendapatan Petani Madu di kelompok Tani Bangun Hidup Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang

Berdasarkan Gambar 5, total pendapatan bersih produksi madu dari 13 responden yaitu sebesar Rp236.570.000/tahun dengan rata-rata sebesar Rp18.197.692 dengan nilai minimum sebesar Rp7.200.000 dan nilai maksimum Rp26.610.000 serta nilai simpangan baku sebesar Rp5.653.294. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan produksi madu diantara para responden sangat bervariasi. Beberapa responden memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi atau lebih rendah dari rata-rata. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah

pendapatan dari setiap responden berbeda-beda, ada responden yang memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi, dan ada juga responden yang memiliki pendapatan yang rendah.

Kontribusi Madu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Tabel 6 Kontribusi Usaha Madu Terhadap

Pendapatan Rumah Tangga di kelompok Tani Bangun Hidup Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang

Sumber Pendapatan	Pendapatan/tahun	Persentase (%)
Usahatani Madu	236.570.000	40
Usaha Non Madu	357.600.000	60
Total	594.170.000	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

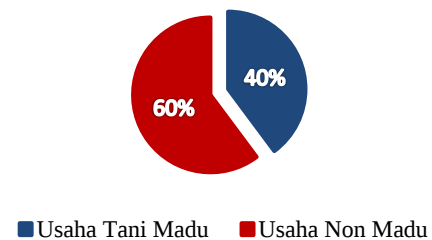
Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa total pendapatan usaha madu sebesar Rp236.570.000 kontribusinya 40%. Total pendapatan usaha non madu sebesar Rp357.600.000 dengan kontribusinya 60%.

Madu memberikan kontribusi pendapatan sebesar 40% terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Usaha non madu memberikan kontribusi sebesar 60%.

Sebaliknya, pada penelitian Yuyun *et al.*, (2025) di Desa Loli, total pendapatan usahatani madu mencapai Rp372.360.000 per tahun dan rata-rata sebesar

Rp19.597.895 per tahun dengan kontribusi sebesar 76% terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Hal ini menunjukkan bahwa usaha madu menjadi sumber pendapatan utama. Namun, terdapat perbedaan pendapatan antar responden, dimana hanya sebagian kecil yang memiliki pendapatan di atas rata-rata, yang dipengaruhi oleh jumlah pohon dan sarang lebah yang dimiliki.

Kontribusi Madu terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga



Gambar 6 Kontribusi Madu Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Data pada Gambar 6 menunjukkan bahwa, madu di kelompok Tani Bangun Hidup Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang memberikan kontribusi sebesar 40% terhadap pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi ini diperoleh dengan menggunakan rumus kontribusi yaitu total pendapatan dari usaha madu dibagi dengan total pendapatan petani dikali seratus persen.

Usaha produksi madu ini merupakan usaha yang bersifat musiman karena proses pemanenan madu dapat dilakukan hanya pada bulan April dan Agustus. Hal ini membuat usaha madu

berjalan pada saat musim panen di musim tersebut, sehingga para petani tidak menjadikan madu sebagai pekerjaan utama. Usaha madu memberikan kontribusi pendapatan sekitar 40% terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa usaha madu memiliki nilai ekonomi yang cukup signifikan memiliki peranan sebagai sumber pendapatan tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya hidup, biaya pendidikan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga serta mendukung kestabilan ekonomi rumah tangga petani. Selain dari usaha madu, petani juga memperoleh kontribusi sebesar 60% dari usaha non madu seperti peternakan, perkebunan, aparat desa, nelayan, dan juga pekerja swasta di perusahaan PT. Tom. Meskipun pendapatan dari usaha madu memiliki kontribusi yang kecil, hal ini tetap berperan dalam menjaga kestabilan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Dengan adanya pendapatan dari usaha madu, masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang stabil. Selain itu, aparat desa tetap menerima gaji setiap bulan sehingga dapat menjaga kestabilan ekonomi. Sementara itu, sektor peternakan, perkebunan, nelayan, dan pekerja swasta tidak rutin bisa memberikan hasil yang signifikan untuk kebutuhan besar atau mendesak.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Adella, N., Raudhah Shalsabillah., Mellani Mellani., Intan Saputri., Okta Refki., Firli Fachrezi Yansyah., & Alief Rakhman Setyanto. (2024). Nilai Ekonomi dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Terhadap Pendapatan Masyarakat Kampung Cikupa Desa Baru Ranji Kecamatan Merbau Mataram. *Hidroponik : Jurnal Ilmu Pertanian dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 1(3), 40–53.
- Dasilva, E. Y., Pellondo'u, M. E., & Sinaga, P. S. (2024). The Contribution of Non-Wood Forest Products (Ntfp) Whitewood Oil to The Income of Fatubano Farmers'group In Maubesi Village, Insana Tengah District North Central Timor District. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 6(1), 1161-1170.
- Dwiyananda, E. (2022). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Hutan Lindung Bukit Daun Oleh Masyarakat Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 2(2), 61-72.

- Faisal, M., Suyatno, A., Suharyani, A., & Tanjungpura, U. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Madu Kelulut (*Trigona Sp*) Di Desa Nanga Kebebu Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat Feasibility Analysis of Honey Bee Farming (*Trigona sp*) In Nanga Kebebu Village, Melawi District, West Kalimantan Province. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 3(2), 130–139.
- Hormat, G. (2015). Profil Sistem Sumber Daya di Desa Uihoa, Desa Uitiuh Tuan, Desa Batuinan, dan Desa Uitiuh Ana di Pulau Semau. *PIKUL Society*.
- Riwu Kaho. (2019). “Kajian Bentang Alam Semau.” (March): 44–50.
- Mooy, B. Z. (2020), Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Produksi Madu Lebah Hutan (*Apis dorsata*) Di KHDTK Diklat Sisimeni Sanam, Kabupaten Kupang, *Jurnal Widyaishwara Indonesia Vol. I, No. 4*.
- Patima, Nurwahidah, S., & Wijayanti, N. (2024). Analisis Pendapatan dan Kontribusi Pemburu Madu Hutan terhadap Rumah Tangga Petani di Desa Lantung Kecamatan Lantung Kabupaten Sumbawa. *Journal of Agribusiness Plantation*, 4(1), 65–75.
- Riki, A. (2023). Budidaya lebah madu sebagai pemanfaatan hasil hutan bukan kayu untuk meningkatkan pendapatan ekonomi Masyarakat. *Jurnal Lingkungan Almuslim*, 2, 001–004.
- Siu, Maria M.A., L. Michael Riwu Kaho, Nixon Rammang, (2022), Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Madu Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Loli, Kecamatan Polen, Kabupaten Timor Tengah Selatan, *Jurnal Wana Lestari* p-ISSN : 2252 – 7974, e-ISSN 2716 – 4179) Hal (353 - 358) Vol. 04 No. 02.
- Tabana, O. Y. S. (2023). Dampak Siklon Tropis Seroja Terhadap Ketersediaa N Pakan, Tempat Bersarang Dan Pendapatan Petani Lebahmadu Hutan (*Apis dorsata*). In *Jurnal Wana Lestari* (Vol. 05).
- Yuyun Rivanti Liunokas, Roni Haposan Sipayung, Lusia S. Marimpan, Norman P.L.B. Riwu, and Kaho. (2025). “Kontribusi Madu Lebah Hutan Terhadap Total Contribution of Forest Honey Bee to Total Farmers’ Income.” 07(01).